

Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Jarkawi*, Yulizar Abidarda

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Indonesia

 jarkawi010462@gmail.com

Submitted:
2022-09-17

Revised:
2022-09-25

Accepted:
2022-10-16

Copyright holder:
© Jarkawi, J., & Abidarda, Y. (2022)

This article is under:



How to cite:

Jarkawi, J., & Abidarda, Y. (2022). Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.357>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *The purpose of this study is to produce guidance and counseling management products in elementary schools by adjusting the characteristics of students in swampland, where the development component focuses on (1) planning, (2) organizing, (3) implementing, (4) evaluating, and (5) follow-up. The methodology used by the researcher is research and development, by adopting four of the 10 stages of Borg and Gall, including the following: (1) preliminary study, (2) hypothetical development, (3) hypothetical model review, (4) revision. The results of this study are: (1) guidance and counseling services in elementary schools have not been ideal in their implementation, (2) compiled and validated a prototype of guidance and counseling management in elementary schools in swampy areas. The conclusion obtained from this study is that the guidance and counseling management model in elementary schools in swampy areas has been tested, (1) considering that this model has been validated by academics with a background in guidance and counseling education, and validated by school teacher practitioners, which will later carry out guidance and counseling services at the schools where they work.*

KEYWORDS: *Guidance and Counseling; Management*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga terwujudnya tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (Abidin, 2019). Pada tataran proses, tentunya pendidikan ini berupaya penuh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Junaidi, 2019). Oleh karena itu dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu tersebut perlu adanya manajemen pengelolaan yang baik, hal ini didukung oleh pernyataan Hunainah (2018) Suatu pelayanan tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu, termasuk didalamnya pendidikan.

Terry (dalam Hunainah, 2018) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumberdaya manusia dan lainnya. Menurut Bachrie (2013) proses

mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dianggap penting guna mencapai suatu tujuan. Lebih jauh manajemen merupakan keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam suatu sistem organisasi dengan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Admosudirdjo (Hunainah, 2018) mengemukakan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu.

Kemudian dari pada itu layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dalam dunia pendidikan, yang dimana layanan ini sangat perlu diberikan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah, sesuai dengan amanat dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Sinaga, 2022). Pada permendikbud ini dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Badaruddin, 2015). Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia sangatlah ramai memperbincangkan tentang Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 terkait dengan Sekolah Penggerak. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistic untuk lebih mendorong perwujudan profile pelajar Pancasila (Rusnaini, 2021). Peran masyarakat di dunia pendidikan saat ini diuntut untuk aktif dan inovatif dalam rangka mensukseskan program tersebut, tak terkecuali dalam hal ini peran layanan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan dasar (Nursalim, 2022). Namun fenomena dilapangan banyak para pemangku kebijakan bingung akan pelaksanaan program ini tak terkecuali pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, padahal dari segi aturan serta panduan pelaksanaan ada serta sangat jelas dan sistematis di sampaikan oleh kementerian. Bahkan dari kementerian melakukan pendampingan melalui tutor sekolah penggerak yang dilatih sebelumnya untuk mendampingi sekolah-sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, disini peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan manajemen bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dasar di daerah lahan rawa, yang dimana komponen pengembangan terfokus pada (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) tindak lanjut. Hal ini untuk memudahkan pemangku kebijakan di sekolah dasar khususnya dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi seluruh peserta didik binaannya.

METODE

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (research and development) Sugiyono (2013) desain penelitian pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya research and development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *"a process used to develop and validase aducational product"* Borg and Gall (2003). Produk yang dimaksud adalah Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa. Adapun prosedur dalam pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa mengadopsi sepuluh

tahapan pengembangan menurut Borg and Gall (2003) yang dimodifikasi menjadi empat tahapan, hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) studi pendahuluan. (2) pengembangan hipotetik, (3) penelaahan model hipotetik, (4) revisi.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar di daerah lahan rawa. Alasan peneliti menjadikan hal tersebut menjadi obyek penelitian dengan pertimbangan: (1) belum adanya manajemen bimbingan dan konseling yang sesuai dengan peserta didik di daerah lahan rawa, 2) tempat tinggal peneliti berada didaerah lahan rawa. Adapun beberapa instrument pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa masalah yang sudah dirumuskan terdahulu digunakan model analisa interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011), terdiri dari pengumpulan data, redukti data, penyajian data dan kesimpulan penarikan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini tentunya berdasarkan jabaran dari proses tahapan penelitian yang memuat empat tahapan, sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan hipotetik, (3) penelaahan model hipotetik, (4) revisi.

Studi Pendahuluan

Tabel 1. Rancangan Model Hipotetik

Komponen	Keterangan
Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa	Bagian ini berisikan uraian mengenai hal mendasar yang seyogyanya dilakukan oleh seorang praktisi BK sebelum melaksanakan layanan, agar layanan yang nantinya diberikan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik
Pengorganisasian Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa	Bagian ini berisikan tentang hal-hal yang perlu di rumuskan oleh praktisi BK untuk mewujudkan keterlaksanaan layanan BK agar efektif dan efisien. Pengorganisasian ini merupakan tindak lanjut dari hal yang telah direncanakan oleh praktisi BK sebelumnya
Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa	Bagian ini berisikan bentuk-bentuk layanan yang dapat dijadikan alternative bagi praktisi BK dalam mengoptimisasikan layanan BK secara komprehensif
Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa	Bagian ini merupakan bagian terpenting lainnya bagi seorang praktisi BK yang berguna untuk menilai hasil dari layanan yang dilaksanakan. Pada bagian ini terdapat 2 hal yang menjadi fokus evaluasi yakni: (1) evaluasi terhadap keterlaksanaan layanan, dan (2) evaluasi terhadap hasil yang didapat oleh peserta didik dari layanan yang telah diselenggarakan oleh praktisi BK
Tindak Lanjut Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa	Bagian ini adalah bagian akhir yang perlu diperhatikan oleh praktisi BK, yang dimana proses tindak lanjut ini utamanya dilakukan oleh praktisi BK yakni melakukan pemantauan secara sistematis kepada peserta didik yang telah memperoleh layanan BK. Selain dari pada itu juga tindak lanjut ini dapat terfokus dalam hal perbaikan atas proses pelaksanaan yang telah dilaksanakan

Pada tahap ini peneliti memastikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan untuk mengembangkan produk manajemen bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar daerah lahan rawa. Studi pendahuluan terhadap sampel, dengan menganalisis atau mengobservasi keadaan sampel. Adapun obyek yang telah ditentukan peneliti yakni di sekolah SDN Berangas Barat 2, SDN Semangat Dalam 2, SDN Berangas Timur, SDN Beringin Kencana 1, dan SDN Berangas Barat 1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah diperoleh data yaitu pelaksanaan layanan BK di sekolah tersebut belum ideal, mengingat praktisi yang berlatar belakang pendidikan BK hanya dimiliki sebagian sekolah, sehingga proses manajemennya pun tidak dilaksanakan sesuai prosedur. Pihak sekolah masih menganggap layanan BK terfokus pada penanganan siswa yang bermasalah, serta dari segi jenis masalahnya pihak sekolah mengatakan masih sederhana sehingga dapat diselesaikan oleh wali kelas. Kemudian dari pada itu, selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga mencari informasi berdasarkan literatur buku atau penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar model yang dihasilkan benar dapat di laksanakan secara efektif dan efisien di lembaga pendidikand dasar.

Pengembangan Model Hipotetik

Adapun hal yang dilakukan pada tahap pengembangan model adalah sebagai berikut: (1) Merancang model hipotetik manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar daerah lahan rawa berdasarkan kondisi obyektif dilapangan, kajian hasil penelitian terdahulu, serta ketentuan formal pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar, (2) Melakukan diskusi dengan pihak sekolah agar model yang dihasilkan layak secara teoritik dan efektif untuk digunakan di sekolah dasar daerah lahan rawa. Adapun rancangan model hipotetik yang telah di buat peneliti dapat dilihat pada tabel 1.

Penelaahan Model Hipotetik

Pada tahap validasi ini disebut juga *exprrert judgement* ini, tahap awal model manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar daerah lahan rawa divalidasi kepada para ahli bimbingan dan konseling dan praktisi sekolah dasar yang nantinya sebagai pelaksana layanan BK. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan, tanggapan, serta kritik dan saran sebagai bahan rujukan untuk merevisi model yang dikembangkan. Berikut kriteria pakar yang digunakan peneliti: (1) Dua Orang akademisi yang berlatar belakang bidang keilmuan bimbingan dan konseling dan (2) tiga orang praktisi sekolah dasar. Berikut hasil penelaahan model hipotetik yang didapat dari *exprrert judgement* dapat dilihat pada tabel 2.

Revisi Model Hipotetik

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis hasil masukan dari validator akademisi dan praktisi, yang dimana langkah selanjutnya melakukan perbaikan untuk tiap masukan dari validator. Hal ini dilakukan agar tersusunnya model manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar daerah lahan rawa yang sesuai dengan kondisi dilapangan dan teori yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan layanan.

Pembahasan

Layanan BK merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, mengingat layanan ini juga turut memberikan kontribusi dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional Indonesia. Sugiyanto (2017) menjelaskan bahwa BK memiliki posisi dan ranah tersendiri yang dimana berbeda dalam upaya pemberian layanan, perbedaan itu terletak pada bagian terintegral (bidang bimbingan dan konseling) dalam suatu bagan sekolah yang dalamnya terdapat bidang

Tabel 2. Validator

Validator	Masukan
Validator Akademisi 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu di sesuaikan dengan panduan operasional layanan BK utamanya dibagian pelaksanaan layanan BK. 2. Bentuk manajemen BK di sekolah dasar perlu mengakomodir kebijakan pemerintah terkait dengan merdeka belajar.
Validator Akademisi 2	Pada bagian perencanaan, peneliti harusnya terkait dengan analisis kebutuhan layanan BK perlu membuat instrument tersendiri yang dimana menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di daerah lahan rawa, sehingga penelitian ini mendapatkan esensi dari R & D.
Validator Praktisi 1	Model yang dikembangkan sudah cukup baik, namun perlu di uraikan lebih rinci terkait hal-hal yang perlu dilakukan pelaksana layanan BK pada tiap tahapan.
Validator Praktisi 2	Apa yang dikembangkan oleh peneliti seyogyanya menjawab masalah yang terjadi dilapangan, sehingga pada bagian evaluasi perlu dibuatkan cara mengevaluasi program layanan BK yang efektif dan efisien
Validator Praktisi 3	Perlu penstrukturan yang jelas pada komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sehingga dapat dipahami dengan baik bagi pengguna nantinya

kemahasiswaan dan paling tinggi yaitu bidang manajemen dan supervisi sekolah. Mufidah (2022) menambahkan bahwa BK merupakan salah satu bagian yang ada di sekolah berfungsi untuk mendampingi peserta didik dalam mencapai kematangan dari perkembangannya. Maka berdasarkan penjelasan ini tentunya sudah seyogyanya tiap institusi pendidikan formal khususnya sekolah dasar perlu menyediakan layanan dan tenaga bidang bimbingan dan konseli disekolah. Hal ini tentunya juga dalam mewujudkan permendikbud nomor 111 tahun 2014 (dalam Badaruddin, 2015), yang dimana tajuk utama dari permendikbud ini berisikan tentang bimbingan dan konseling disekolah dasar dan menengah, yang artinya bahwa layanan ini memiliki dasar yang jelas ketika di pihak sekolah mengadakan layanan bimbingan dan konseling ke seluruh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Levy (jarkawi, 2017) memberi pengingat bahwa program BK berfungsi memberikan informasi melalui proses pembelajaran sehingga memberdayakan otak agar berpikir rasional.

Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar tentunya tidak berbeda jauh dengan sekolah menengah, yang dimana dalam perumusan program layanan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik (Mahaly, 2021). Hal ini dilakukan agar layanan yang diberikan oleh praktisi BK benar dapat menjawab problematika yang dihadapi oleh peserta didik, serta nilai dari kebermaknaan layanan BK ini lebih nampak terlihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Namun sangat disayangkan berdasarkan hasil penelitian sejumlah sekolah belum dapat optimal menyelenggarakan layanan BK di sekolah dasar, hal dikarenakan tidak semua sekolah memiliki tenaga guru yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Padahal Ridhani (2018) menjelaskan bahwa eberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling ini salah satunya ditentukan oleh kualitas pribadi konselor yang menangani masalah konseli tersebut. Lebih lanjut lagi Ridhani, Aminah, dan Fauzi (2020) menjelaskan bahwa terdapat 2 poin utama dalam aspek kompetensi professional guru BK ini yang perlu dipahami oleh pihak sekolah yakni: (1) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.

Tabel 3. Validasi Perbaikan Model

Masukan Validator	Perbaikan Model
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu di sesuaikan dengan panduan oprasional layanan BK utamanya dibagian pelaksanaan layanan BK. 2. Bentuk manajemen BK di sekolah dasar perlu mengakomodir kebijakan pemerintah terkait dengan merdeka belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model sudah disesuaikan dengan panduan oprasional layanan BK dengan menyisipkan: a) tugas guru kelas dalam layanan BK, b) peran guru kelas (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layan responsif, dan dukungan sistem) 2. Menambahkan materi penguatan profile pelajar Pancasila melalui layanan BK
Pada bagian perencanaan, peneliti harusnya terkait dengan analisis kebutuhan layanan BK perlu membuat instrument tersendiri yang dimana menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di daerah lahan rawa, sehingga penelitian ini mendapatkan esensi dari R & D	Pada bagian lampiran model di sisipkan instrument non tes untuk mempermudah praktisi BK di sekolah dasar dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik
Model yang dikembangkan sudah cukup baik, namun perlu di uraikan lebih rinci terkait hal-hal yang perlu dilakukan pelaksana layanan BK pada tiap tahapan.	Pada bagian pelaksanaan telah dibuat dalam bentuk point-point tahapan yang dilalui oleh pelaksana layanan BK di sekolah dasar
Apa yang dikembangkan oleh peneliti seyogyanya menjawab masalah yang terjadi dilapangan, sehingga pada bagian evaluasi perlu dibuatkan cara mengevaluasi program layanan BK yang efektif dan efesien	Pada bagian evaluasi telah diuraikan hal pokok yang perlu dilakukan oleh praktisi BK di sekolah dasar untuk menilai proses dan hasil kegiatan
Perlu penstrukturan yang jelas pada komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sehingga dapat dipahami dengan baik bagi pengguna nantinya	Pada bagan model telah diuraikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pelaksana layanan BK di sekolah dasar

Ketertarikan peneliti dalam mengembangkan model manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar daerah lahan rawa tentunya berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan. Tujuan dari pengembangan ini yakni untuk mewujudkan eksistensi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseli di pendidikan dasar dan menengah (Badaruddin,2014). Berdasarkan masukan dari validator ahli yang telah melakukan review terhadap model yang dikembangkan oleh penelitian, peneliti melakukan sejumlah perbaikan dalam rangka penyempurnaan model ini. Adapun hasil perbaikan yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 3.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah tersusunnya model manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar daerah lahan rawa, yang dimana model ini sudah teruji mengingat model ini telah tervalidasi oleh akademisi yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, serta tervalidasi oleh praktisi guru sekolah dasar yang nantinya akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tempat mereka bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Bachrie, S. (2013). Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis ICT. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA*, 2(1), 1-15. [Google Scholar](#)

- Badaruddin, A. (2015). *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional: Analisis permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. CV Abe Kreatifindo. [Google Scholar](#)
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing. [Google Scholar](#)
- Hunainah & Saprudin, U. (2018). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Risqi Press. [Google Scholar](#)
- Jarkawi, J., Ridhani, A. R., & Susanto, D. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 123-131. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i32017p123>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25. [Google Scholar](#)
- Mufidah, E. F., Wulansari, P. S. D., & Mudhar, M. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Karier untuk Mendukung Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Blitar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 27-32. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6916>
- Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Laboratorium Universitas Pattimura Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 38-42. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14918>
- Nursalim, M. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 19-25. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2018). Pengembangan Pribadi Konselor Berbasis Islam. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v4i2.4731>
- Ridhani, A. R., Aminah, A., & Fauzi, Z. (2020). Aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) Bagi Anak Usia Dini di Wilayah Lahan Rawa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1), 13-19. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.6062>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110-116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>
- Sugiyanto, A., Octaviani, D., Nisa, L. L., & Nursyifa, R. A. (2017, May). Penerapan Manajemen BK Berbasis Total Quality Management (TQM) Dalam Setting Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2). [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*: Bandung. Alfabeta. [Google Scholar](#)